

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Penelitian**

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT. bagi umat manusia seluruhnya tanpa terkecuali. Islam sekaligus adalah karunia yang diberikan Allah SWT. bagi kemaslahatan umat manusia. Sebagaimana firman Allah SWT.:



“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya [21]: 107).

Firman Allah SWT. lain:



“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam...” (QS. Ali-Imran [3]: 19).



“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.” (QS. Ali-Imran [3]: 102).

Tidak hanya bagi manusia saja, agama Islam mencakup semua hal, tidak terkecuali semua makhluk ciptaan Allah SWT. Maududi (dalam Zuhairini dkk., 1967, hal. 2-3) menuturkan bahwa bumi, matahari, bulan, bintang-bintang dan semua benda-benda langit lainnya adalah muslim. Udara, air, panas, batu, pohon-pohonan dan binatang serta segala sesuatu yang ada dan menjadi isi alam semesta ini, adalah muslim, karena mereka patuh kepada Tuhan semesta alam dan mengikuti hukum-hukumnya.

**Farid Dwi Gumilar, 2013**

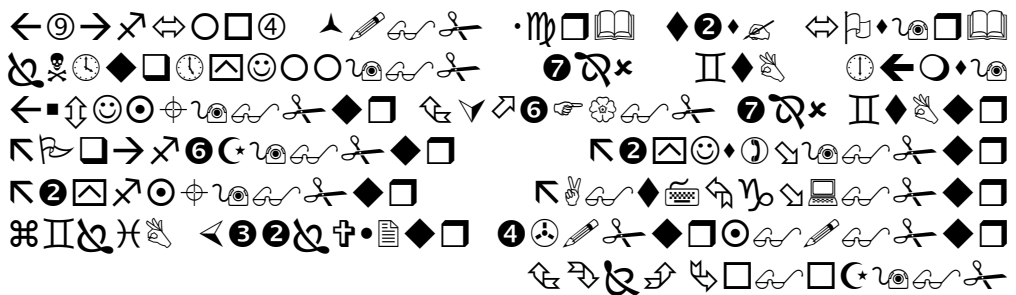
**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF PARA MUFASSĪR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Firman Allah SWT.:



“Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 116).



“Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia?” (QS. Al-Hajj [22]: 18).

Berbeda dengan makhluk Allah SWT. yang lain, manusia secara fisik mempunyai bentuk yang lebih baik, lebih indah, lebih sempurna. Secara alami, manusia menjadi makhluk yang paling tinggi.

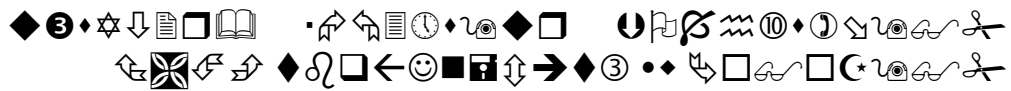
Firman Allah SWT.:



“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin [95]: 4) (Zuhairini, 2008, hal. 78).

Beragama adalah sebuah fitrah bagi manusia sebagaimana diterangkan oleh Allah SWT. dalam firman-Nya pada surah Al-Rum ayat 30.





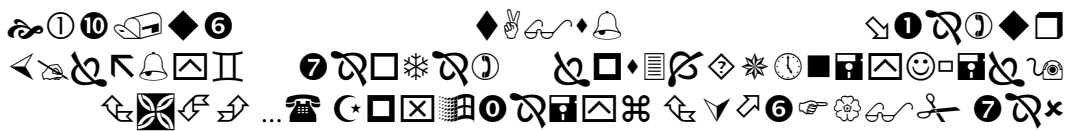
“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah ; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah . (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Al-Rum [30]: 30).

Agama Islam melalui semua ajaran-ajaran yang disampaikannya mengandung tiga misi, yaitu: Pertama, mengajak dan menyuruh manusia untuk tunduk patuh (*aslama*) pada aturan-aturan Allah (*submission to the will Of God*). Kedua, membimbing manusia untuk menemukan kedamaian dan dalam menciptakan kedamaian, baik dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan sosial bersama orang lain, sehingga dengannya ia mendapatkan kebahagiaan hakiki, lahir dan batin di dunia. Ketiga, memberikan jaminan kepada manusia dalam mendapatkan keselamatan dan terbebas dari bencana hidup baik di dunia atau di akhirat; sehingga ia mendapat kebahagiaan hakiki di akhirat kelak. (Kosasih dkk., 2012, hal. 23-24).

Dengan demikian, Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT. bagi seluruh umat manusia. Agama yang telah Allah SWT. tetapkan sebagai fitrah dan membawa misi bagi manusia, diantaranya yakni untuk dapat beribadah kepada Allah dan sarana untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Sebagai bentuk kongkrit bahwa Islam adalah rahmat bagi semesta alam, maka Allah SWT. menurunkan Al-Qur’an yang merupakan pedoman bagi umat manusia seluruhnya dan bahwasanya manusia ditugaskan oleh Allah SWT. untuk mewarisi bumi ini sebagai pemimpin.

Firman Allah SWT.:



“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ..." (QS. al-Baqarah [2]: 30)



“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi ... “ (QS. Fathir [35]: 39)

Surat Al-An’am ayat 165 menerangkan bahwa selain kedudukan manusia sebagai khalifah, Allah SWT. meninggikan manusia beberapa derajat.



“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-An’am [6]: 165).

Sebagai seorang khalifah, manusia berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat serta kedudukan-Nya. Ia menggantikan kedudukan orang lain dalam aspek kepemimpinan atau kekuasaan (Shihab dalam Ramayulis, 2015, hal. 85). Senada dengan itu, Zuhairini dkk. (2008, hal. 78) berpendapat bahwa khalifah berarti kuasa atau wakil. Dengan demikian pada hakikatnya manusia adalah kuasa atau wakil Allah di bumi (alam). Manusia adalah pelaksana dari kekuasaan dan kehendak (kudrat dan iradat) Tuhan.

Konsep khalifah ideal dikemukakan oleh Firhat (dalam Ramayulis, 2015, hal. 87) adalah *khalifah syar’iyyah*. Dimensi ini merupakan wewenang Allah yang diberikan kepada manusia untuk memakmurkan alam semesta. Predikat khalifah secara khusus ditujukan kepada orang-orang mukmin. Hal ini dimaksudkan, agar dengan keimanan yang dimilikinya, mampu menjadi pilar dan kontrol dalam mengatur mekanisme alam semesta, sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang telah digariskan Allah lewat ajaran-Nya.

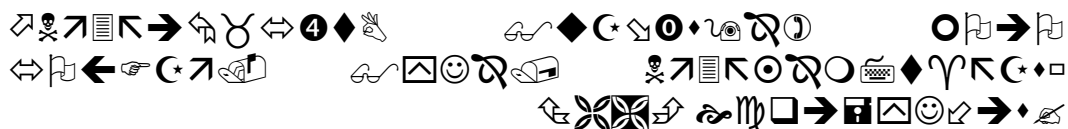
Dari pendapat para ahli diatas, maka, manusia adalah makhluk yang diberikan kepercayaan oleh Allah SWT. untuk mengelola dan memakmurkan bumi dan dipergunakan sebaik-baiknya sesuai dengan cara-cara yang Tuhan telah tentukan. Dengannya manusia dituntut untuk dapat memiliki karakter amanah agar maksud-

maksud yang Allah SWT. inginkan dapat tercapai. Amanah adalah sifat atau karakter yang menjadi penting untuk dimiliki siapapun dia tanpa terkecuali, sebab, dengan gelar khalifah yang disandangnya manusia kelak akan mempertanggungjawabkan atas pekerjaan yang telah diperbuatnya.

Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

Dari Ibnu Umar ra. Berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW, bersabda: “Tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya terhadap apa yang dipimpinnya ...” **(HR. Mutafaq ‘Alaih)** (Ramayulis, 2015, hal. 86).

Demikian halnya dalam Al-Qur’an, Allah SWT. berfirman:



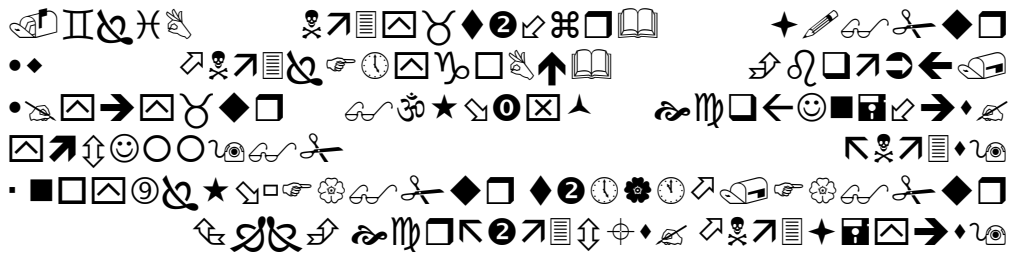
“kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” **(QS. Yunus [10]: 23).**

Manusia hendaknya menyadari dan memperhatikan segala tingkah laku yang diperbuatnya. Sebab, segala apa yang diperbuatnya tidak terlepas dari pengawasan Allah SWT. Yang Maha Melihat yang akan memperhitungkan segala amal perbuatan manusia kelak di akhirat. Dengan keyakinan bahwa Allah SWT. Maha Melihat dan bahwa Allah SWT. adalah *al-Hasīb*, diharapkan manusia mampu berbuat kemaslahatan di bumi sesuai dengan kapasitasnya sebagai *khalifah fi al-ard*.

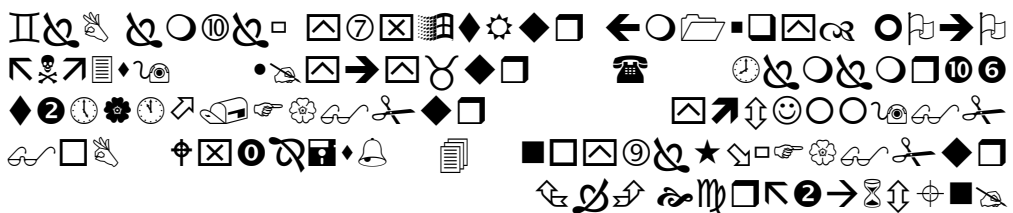
Dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi, hendaknya manusia tidak terlepas dari nilai-nilai Ilahiyah. ketika manusia menjalankan fungsinya tanpa didasarkan nilai-nilai Ilahiyah, akibatnya, keberadaannya di muka bumi, bukan lagi sebagai pembawa kemakmuran, namun cenderung berbuat *mafsadah* dan merugikan makhluk Allah lainnya (Firhat dalam Ramayulis, 2015, hal. 87).

Allah SWT. telah membekali manusia beberapa potensi yang dapat ia kembangkan dan pergunakan dalam menjalani tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Ramayulis (2015, hal. 86) berpendapat untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, Allah telah memberikan kepada manusia seperangkat potensi (*fitrah*) berupa *aql*, *qalb*, dan *nafs* (akal, hati dan jiwa).

Potensi-potensi yang dimiliki manusia adalah anugerah dari Allah SWT., hal ini diterangkan pula dalam Al-Qur'an, Allah SWT. berfirman:



“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl [16]: 78).



“kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (QS. al-Sajdah [32]: 9).

Pendapat yang menguatkan Ramayulis, bahwa manusia mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakan dengan binatang, yakni manusia memiliki berbagai macam potensi atau kemampuan dasar untuk berpikir, berkreasi, beragama, beradaptasi dengan lingkungannya dan lain sebagainya (Zuhairini dkk., 2008, hal. 94). Lebih lanjut Zuhairini dkk. (2008, hal. 85) menuturkan bahwa Tuhan telah melengkapi manusia dengan potensi-potensi rohaniah yang lebih dari makhluk-makhluk hidup yang lain, terutama potensi akal, maka pada manusia juga dibebani tugas untuk memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya juga tugas untuk memelihara dan melestarikan alam ini dan dilarang untuk merusaknya.

Seruan Allah agar manusia menggunakan akal dan berpikir diulang-ulang dalam berbagai ayat dan surat dalam Al-Qur'an. Ungkapan *la āyātil liqaumiyya'qilūn* (sebagai tanda bagi kaum yang berakal), *afalā ta'qilūn* (apakah kalian tidak menggunakan akal?), *la āyātil liqaumiyyatafakkarūn* (sebagai tanda bagi kaum yang berpikir), *la'allakum tafakkarūn* (agar kalian berpikir), dan *afalā tafakkarūn* (apakah kalian tidak berpikir). Pernyataan-pernyataan diatas disampaikan secara berulang kali dalam ratusan ayat dalam Al-Qur'an. Hal ini

menunjukkan betapa pentingnya menjaga dan mengasah akal melalui belajar dan terus berpikir. Hanya dengan belajar akal dan pikiran kita akan selalu terbina dan terus berkembang (Kosasih dkk., 2012, hal. 12)

Pendapat lain dikemukakan bahwasanya manusia sebagai makhluk hidup umumnya mempunyai ciri-ciri. Pertama, organ tubuhnya sangat kompleks dan sangat khusus, terutama otaknya. Kedua, memiliki potensi untuk berkembang (Jasin dalam Salahudin, 2011, hal. 91). Ramayulis (2015, hal. 86) menuturkan hal yang senada bahwa aktualisasi fitrah tersebut tidak otomatis berkembang, melainkan tergantung pada manusia itu sendiri mengembangkannya.

Dari uraian para ahli dan firman Allah SWT. diatas dapat dipahami bahwa potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia berupa akal, hati, ruh seharusnya berkembang dan dipergunakan dalam rangka mensyukuri anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT. dan tiada lain untuk memakmurkan bumi yang merupakan tempat tinggalnya dan tidak melakukan perbuatan yang sebaliknya yakni berbuat *fasid* (merusak).

Untuk mengembangkan potensi/kemampuan dasar, maka manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kelak hidupnya dapat berdaya guna dan berhasil guna (Zuhairini, 2008, hal. 94). Maka daripada itu, manusia membutuhkan media perantara atau sosok lain dalam mengembangkan segala potensi yang dia miliki agar bertumbuh dan berkembang dengan baik.

Sosok orang lain untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan manusia dalam hal ini adalah guru atau pendidik yang dapat menjadi media bagi manusia dalam mengembangkan kemampuannya. Pendidik seperti dikemukakan oleh Tafsir (dalam Ramayulis, 2015, hal. 208) adalah orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya. Senada dengan hal itu, Marimba (dalam Ramayulis, 2015, hal. 208) berpendapat bahwa pendidik adalah seorang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajiban bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik.

Dalam pengertian yang lebih luas pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah Allah fi al-ard* maupun sebagai *'abd*) (Ramayulis, 2015, hal. 209).

Pendidik adalah satu dari sekian aspek dari pendidikan yang amat penting yang dapat menentukan maju atau mundurnya seorang peserta didik. Definisi pendidikan yang menyiratkan akan hal itu yakni Salahudin (2011, hal. 19) bahwa “Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik”. Lebih lanjut dikemukakan pula bahwa pendidikan itu berusaha untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak, baik jasmaniah maupun rohaniah, termasuk di dalam aspek individualitas, sosialitas, moralitas maupun aspek religius (Zuhairini dkk., 2008, hal. 95).

Dengan demikian, pendidikan yang didalamnya terdapat pendidik, menjadi aspek yang tidak dapat terpisahkan bagi manusia atau peserta didik untuk menjadi khalifah sejati di muka bumi ini sebagai perwujudan dari fitrahnya yang telah Allah SWT. berikan berupa potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Apabila kita melihat situasi dan kondisi saat ini menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Situasi dan kondisi dimana pendidikan harus hadir menjawab tantangan yang ada dan bahwa dewasa ini segala sesuatu semakin sangat mudah, murah, cepat dalam segala halnya dikarenakan sudah semakin majunya kehidupan di dunia ini dengan ditandainya kemajuan-kemajuan yang pesat dalam hal teknologi informasi khususnya. Keadaan seperti itu yang sering disebut dengan globalisasi, yakni sebuah istilah yang mengacu kepada suatu keadaan dimana antara bangsa-bangsa di dunia sudah saling berinteraksi dan menyatu dalam berbagai bidang kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, agama, lingkungan dan sebagainya (Ramayulis, 2015, hal. 461). Hal ini menyebabkan terjadinya masyarakat tanpa batas (*borderless world*), yang menjadikan komunikasi antar manusia, antar negara, begitu mudah, cepat dan intensif sehingga batas-batas ruang seolah-olah hilang. Hal ini diakibatkan oleh



hilangnya sekat-sekat hubungan antar daerah, antar bangsa dan antar negara (Ramayulis, 2015, hal. 461).

Menurut Ramayulis (2015, hal. 463-464) terdapat beberapa dampak negatif dari adanya era globalisasi ini. *Pertama*, kehidupan era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan berkuasanya ideologi-ideologi modern seperti Marxisme, Sosialisme atau Nasionalisme, dan pada saat ideologi ini berkembang menyebabkan agama semakin ditinggalkan. *Kedua*, muncul westernisasi yang ikut berbonceng melalui kemajuan IPTEK. Westernisasi adalah suatu “proses pem-barat-an” pada dunia yang bukan barat – dimana budaya barat, seperti sikularisme, matrialisme, rasionalisme, kedonisme, pragmatisme, dan isme-isme lainnya yang dapat menggusur budaya dan bahkan agama. *Ketiga*, adanya penguasaan manusia terhadap IPTEK menyebabkan manusia semakin merasa percaya diri dan individualis, sehingga kurang merasa membutuhkan agama dan bantuan orang lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas bahwa dengan adanya kemajuan di era globalisasi yang ada ternyata terdapat beberapa dampak negatif bagi masyarakat. Dampak-dampak yang bila tidak ditanggulangi sejak dini akan menimbulkan pergeseran nilai-nilai dan norma. Mereka cenderung mengikuti dan meniru perilaku budaya luar yang mana tidak sesuai dengan budaya masyarakat kita, dengan adanya kemajuan teknologi yang ada mereka menjadi individual dan tidak memperhatikan situasi di sekitarnya dan yang lebih berbahaya lagi ketika nilai-nilai agama semakin terpinggirkan dan jauh dari masyarakat.

Perkembangan yang begitu pesat di era globalisasi ini perlu dibentengi dan dicarikan solusinya agar kemajuan-kemajuan yang ada tidak menjadi berbalik dan membawa kerugian bagi masyarakat itu sendiri.

Atas dasar itu, peneliti berusaha mencari konsep tauhid yang berada dalam Al-Qur'an melalui kajian tafsir surah Al-Ikhlâs ayat 1 hingga 4. Adapun Tauhid merupakan prinsip dan cara pandang yang paling fundamental sekaligus paling komprehensif. Tauhid memandang bahwa alam dan kehidupan merupakan satu kesatuan yang komprehensif dan integratif, Tuhan (Allah) ditempatkan dan diperlakukan sebagai satu-satunya sentral (asal, rujukan dan tujuan) (Kosasih dkk., 2012, hal. 186).

Upaya membahas konsep tauhid tersebut dilakukan dengan menggunakan beberapa tafsir, antara lain: *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Aṭ-Ṭabari* karya At-Thabari, *Tafsir fi Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili, *Tafsir Al-Marāghi* karya Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Qurthubi* karya Al-Qurthubi dan populer dengan sebutan Imam Abu Abdillah. Keenam tafsir tersebut digunakan untuk mendukung pembahasan konsep pendidikan tauhid pada QS. Al-Ikhlās 1-4.

*Tafsir Al-Azhar*, *Aṭ-Ṭabari*, *Al-Qurthubi* dan juga *Tafsir Al-Marāghi* digunakan oleh peneliti untuk menemukan penafsiran dengan pendekatan riwayat dan dirayah (riwayat dan akal). Tidak hanya mengandalkan pemikiran semata, tetapi didukung dengan riwayat-riwayat dari ulama terdahulu. Sedikit berbeda dengan ketiga tafsir itu, Al-Marāghi banyak menggunakan akal. Hal tersebut karena pengaruh dari gurunya yaitu, Muhammad Abduh. Al-Qur'an menurut Muhammad Abduh tidak hanya berbicara kepada hati, tetapi juga pada akal pikiran, sebab Al-Qur'an menempatkan akal pada kedudukan tinggi (Islam, 1997, hal. 256).

Kedua tafsir lainnya yakni *Tafsir Al-Miṣbāḥ* dan *Tafsir fi Zilālil Qur'ān* digunakan oleh peneliti dalam upaya menganalisis lebih dalam kandungan yang terdapat dalam surah tersebut. Pada *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, Quraish Shihab berusaha untuk menghidangkan bahasan berdasarkan tujuan surah dan tema pokok surah (Shihab, 2006, hal. 9). Adapun *Tafsir fi Zilālil Qur'ān*, memulai penafsiran suatu surat dengan memberikan gambaran ringkas kandungan surat yang akan dikaji secara rinci. Sayyid Quthb menekankan analisis munasabah, keseimbangan, dan keserasian dalam surat dan menekankan analisis rasional (Quthb, hal. 407).

Maka, upaya peneliti mengkaji pembahasan dengan tema tauhid ini untuk mengetahui dan menganalisis peran, kedudukan serta manfaat pendidikan tauhid.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah umum yang ada adalah bagaimana konsep pendidikan tauhid perspektif para mufassir yang terdapat pada surah Al-Ikhlās ayat 1-4 ?

Rumusan masalah umum tersebut dapat dijabarkan secara rinci ke dalam rumusan masalah khusus di bawah ini:

1. Bagaimana pendapat para mufasir mengenai QS. Al-Ikhlas ayat 1-4 ?
2. Bagaimana konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam QS. Al-Ikhlas ayat 1-4?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Para Mufassir pada surat Al-Ikhlas ayat 1-4. Adapun tujuan secara khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pandangan dan pendapat para mufassir mengenai QS. Al-Ikhlas ayat 1-4.
2. Mengetahui dan menganalisis konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam QS. Al-Ikhlas ayat 1-4.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi kepada dua, yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi keilmuan dan memberikan gambaran mengenai konsep tauhid perspektif para mufasir pada surat Al-Ikhlas ayat 1-4.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bidang Pendidikan**

Memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan;

##### **b. Prodi IPAI**

Memberikan pengetahuan yang baru mengenai konsep pendidikan tauhid perspektif para mufassir pada surat Al-Ikhlas ayat 1-4 yang dapat dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari di Prodi IPAI.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini, sebagai berikut:

- (a) Bab I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- (b) Bab II: Kajian Pustaka (landasan teori), yang meliputi beberapa pembahasan yaitu, konsep tauhid, meliputi: pengertian, sumber, tujuan, manfaat tauhid dan ruang lingkup keimanan, lalu, pendidikan agama Islam meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam. Serta pembahasan Al-Qur'an meliputi: pengertian, sejarah, nama dan sifat, karakteristik, kandungan, urgensi dan metode penafsiran Al-Qur'an.
- (c) Bab III: Metode Penelitian, yang meliputi desain penelitian, metode penelitian, instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
- (d) Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi penelitian dan pembahasan data.
- (e) Bab V : Kesimpulan, yang merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan jawaban dari rumusan masalah. Pada bab ini juga berisi saran dan rekomendasi.